



Revealing the Effect of Bonus Compensation, Political Costs, and Opportunistic Behavior on Earnings Management Practices in the Indonesian Insurance Industry

Tatas Ridho Nugroho^{1*}, Hari Setiono², Muhammad Bahril Ilmiddaviq³

¹Universitas Negeri Malang

^{2,3}Universitas Islam Majapahit

Corresponding Author: Tatas Ridho Nugroho tatasridho.feb@um.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Earnings Management, Bonus Compensation, Political Costs, Opportunistic Behavior, Indonesian Insurance Industry

Received : 16, November

Revised : 18, December

Accepted: 20, January

©2025 Nugroho, Setiono, Ilmiddaviq:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study analyzes the effect of compensation bonuses, political costs, and opportunistic behavior on earnings management in the Indonesian insurance sector for the period 2019-2023, which was chosen due to increased regulatory pressure and economic challenges due to the COVID-19 pandemic. Using a quantitative approach, this study analyzes secondary data from the financial statements of insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange using multiple regression methods. The results show that political costs are significantly positively related to earnings management, supporting Positive Accounting Theory, while bonus compensation is significantly negatively related, in line with Agency Theory, which asserts that performance-based incentives can reduce earnings manipulation. Opportunistic behavior has no significant effect, indicating the limitations of the proxy in the context of the insurance industry. This research enriches the literature and offers practical insights for regulators and policy makers.

Mengungkap Pengaruh Bonus Kompensasi, Biaya Politik, dan Perilaku Opportunistik terhadap Praktik Manajemen Laba di Industri Asuransi Indonesia

Tatas Ridho Nugroho^{1*}, Hari Setiono², Muhammad Bahril Ilmiddaviq³

¹Universitas Negeri Malang

^{2,3}Universitas Islam Majapahit

Corresponding Author: Tatas Ridho Nugroho tatasridho.feb@um.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Manajemen Laba, Bonus Kompensasi, Biaya Politik, Perilaku Opportunistik, Industri Asuransi Indonesia

Received : 16, November

Revised : 18, Desember

Accepted: 20, Januari

©2025 Nugroho, Setiono, Ilmiddaviq:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh bonus kompensasi, biaya politik, dan perilaku oportunistik terhadap manajemen laba di sektor asuransi Indonesia periode 2019–2023, yang dipilih karena peningkatan tekanan regulasi dan tantangan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menganalisis data sekunder dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa biaya politik secara signifikan berhubungan positif dengan manajemen laba, mendukung Teori Akuntansi Positif, sementara bonus kompensasi berhubungan negatif signifikan, sejalan dengan Teori Keagenan, yang menegaskan bahwa insentif berbasis kinerja dapat mengurangi manipulasi laba. Perilaku oportunistik tidak berpengaruh signifikan, mengindikasikan keterbatasan proksi dalam konteks industri asuransi. Penelitian ini memperkaya literatur dan menawarkan wawasan praktis bagi regulator dan pembuat kebijakan.

PENDAHULUAN

Industri asuransi di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dalam menjaga stabilitas keuangan dan mempertahankan kepercayaan investor selama periode pelemahan ekonomi yang dipicu oleh pandemi COVID-19. Dalam kondisi tersebut, pelaporan keuangan memainkan peran strategis sebagai alat utama untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Namun, tekanan ekonomi yang semakin intensif mendorong meningkatnya insentif bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Praktik ini umumnya didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi tolok ukur kinerja atau mempertahankan reputasi positif di kalangan investor, terutama ketika struktur kompensasi manajerial terkait erat dengan indikator keuangan tertentu (Dechow et al., 2020; Healy & Wahlen, 1999). Penelitian terdahulu, termasuk Prihastomo & Khafid (2018) dan Jiraporn et al. (2019), menunjukkan bahwa sistem bonus berbasis kinerja memberikan motivasi yang kuat bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan guna mencapai target tertentu, sehingga meningkatkan kemungkinan pembayaran bonus.

Selain insentif berbasis bonus, tekanan biaya politik juga merupakan faktor penting dalam memengaruhi praktik manajemen laba. Berdasarkan Positive Accounting Theory yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman, perusahaan yang berada di bawah pengawasan regulasi yang ketat atau perhatian politik yang tinggi cenderung memanipulasi laba untuk menurunkan angka pendapatan mereka. Strategi ini bertujuan mengurangi beban pajak serta biaya kepatuhan terhadap regulasi (Watts & Zimmerman, 1986; Yudha et al., 2016). Di Indonesia, pengawasan ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menambah tekanan pada manajer untuk menggunakan manajemen laba sebagai upaya mengurangi risiko sanksi regulasi (Karim et al., 2022; Susanto et al., 2021). Huang et al. (2021) juga mencatat bahwa perusahaan dalam industri yang sangat diatur lebih cenderung menggunakan manajemen laba untuk mengurangi dampak biaya politik, terutama selama masa-masa ketidakstabilan ekonomi.

Selain itu, perilaku oportunistik manajerial juga berperan besar dalam praktik manajemen laba. Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) memberikan ruang bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi, seperti memenuhi target bonus atau mempertahankan ekspektasi pasar (Jensen & Meckling, 1976; Priantinah, 2016). Penelitian Li & Zhang (2020) menunjukkan bahwa peluang manipulasi laporan keuangan meningkat seiring dengan tingginya keunggulan informasi yang dimiliki manajer dibandingkan pemangku kepentingan eksternal. Dalam industri asuransi, peluang ini semakin terbuka karena karakteristik produk yang kompleks serta tingginya ketidakpastian terkait klaim dan premi (Chen et al., 2020).

Walaupun sejumlah penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba di sektor perbankan dan manufaktur (DeFond & Jiambalvo, 1994; Sun & Rath, 2019), studi yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh bonus kompensasi, tekanan biaya politik, dan perilaku oportunistik terhadap manajemen laba di sektor asuransi masih jarang ditemukan. Hal ini terutama relevan di negara-negara berkembang seperti Indonesia, yang memiliki karakteristik unik berupa kompleksitas regulasi serta tingginya ketidakpastian dalam estimasi klaim dan premi (Adhikari et al., 2023; Zhang et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam pengaruh bonus kompensasi, tekanan politik, dan perilaku oportunistik terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor pendorong praktik manajemen laba, memperkaya literatur akademis, serta menyediakan rekomendasi praktis bagi regulator dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan transparansi serta integritas pelaporan keuangan di sektor asuransi.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Laba: Konsep, Implementasi, dan Dinamika dalam Industri

Manajemen laba menjadi salah satu topik yang signifikan dalam kajian akuntansi karena dampaknya terhadap transparansi keuangan, kualitas pelaporan, dan pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan. Praktik ini dilakukan oleh manajer melalui kebijakan diskresioner dalam akuntansi, estimasi, atau keputusan operasional untuk mencapai target kinerja tertentu atau menciptakan citra keuangan yang stabil (Chen et al., 2020; Dechow et al., 2020). Meskipun bertujuan untuk memenuhi ekspektasi, praktik ini berpotensi mengaburkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan dapat menyesatkan investor, regulator, serta pemangku kepentingan lainnya. Akibatnya, kepercayaan terhadap informasi keuangan di pasar modal dapat terancam.

Manajemen laba dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu Manajemen Laba Berbasis Akrua (AEM) dan Manajemen Laba Riil (REM). AEM melibatkan manipulasi estimasi akuntansi, seperti penyusutan, provisi, atau cadangan, yang dapat mengubah laba yang dilaporkan tanpa memengaruhi arus kas secara langsung (DeFond & Jiambalvo, 1994; Healy & Wahlen, 1999). Di sisi lain, REM dilakukan melalui penyesuaian aktivitas operasional nyata, seperti penundaan pengeluaran atau percepatan pengakuan pendapatan, yang dapat berdampak pada efisiensi operasional dan kinerja perusahaan di masa depan (Gunny, 2010; Roychowdhury, 2006).

Industri dengan pengawasan intensif dari regulator dan investor, seperti asuransi, sering kali menjadi lahan subur bagi praktik manajemen laba. Volatilitas tinggi yang melekat pada sektor ini, ditambah dengan kompleksitas kerangka regulasi, memperbesar kemungkinan manipulasi laba, khususnya melalui pengaturan cadangan kerugian atau pengakuan pendapatan premi selama periode ketidakstabilan ekonomi, seperti pandemi COVID-19 (Kuzior, 2023; Zhang et al., 2022). Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberlakukan standar pelaporan keuangan yang ketat untuk memastikan kepatuhan perusahaan. Namun, kondisi ini juga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba atau penyesuaian cadangan guna menghindari pengawasan yang lebih ketat (Susanto et al., 2021). Berdasarkan Positive Accounting Theory (PAT), perusahaan yang menghadapi tekanan politik yang tinggi cenderung mengadopsi praktik akuntansi tertentu untuk mengurangi eksposur terhadap pajak atau peraturan (Huang et al., 2021; Watts & Zimmerman, 1986). Selama krisis ekonomi, seperti pandemi, penelitian menunjukkan bahwa perusahaan asuransi lebih sering terlibat dalam perataan laba untuk mempertahankan persepsi stabilitas di mata regulator dan investor (Chen et al., 2020; Maryati & Siswanti, 2022).

Kerangka Teori Keagenan dan Teori Akuntansi Positif memberikan landasan konseptual yang komprehensif untuk memahami fenomena manajemen laba. Teori Keagenan, seperti yang diuraikan oleh Jensen dan Meckling (1976), menyoroti bahwa asimetri informasi memungkinkan manajer memanfaatkan keunggulan informasi mereka untuk keuntungan pribadi, seperti memperoleh bonus atau menjaga nilai saham. Hal ini memperbesar peluang terjadinya praktik manajemen laba, khususnya di sektor asuransi (Prihastomo & Khafid, 2018). Sebagai pelengkap, Positive Accounting Theory menyoroti bagaimana perusahaan menggunakan kebijakan akuntansi untuk merespons tekanan regulasi dan mengelola biaya politik.

Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS), yang dirancang untuk meningkatkan transparansi, memberikan fleksibilitas dalam pelaporan keuangan yang memungkinkan diskresi manajerial. Meskipun fleksibilitas ini dapat memperbaiki kualitas pelaporan, praktik manajemen laba tetap dapat terjadi, terutama ketika estimasi atau penilaian diperlukan dalam penyusunan laporan (Chen et al., 2020; Karim et al., 2022). Dengan mengintegrasikan teori dan bukti empiris, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara insentif manajerial, tuntutan regulasi, dan fleksibilitas akuntansi menciptakan dinamika kompleks dalam sektor asuransi. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengawasan regulasi yang ketat untuk menjaga integritas laporan keuangan, baik di negara maju maupun berkembang.

Bonus Kompensasi dan Pengaruhnya terhadap Praktik Manajemen Laba

Hubungan kompleks antara bonus kompensasi berbasis kinerja dan praktik manajemen laba telah menjadi topik penting dalam penelitian akuntansi dan keuangan, khususnya dalam memahami bagaimana insentif keuangan memengaruhi perilaku manajerial. Skema kompensasi berbasis kinerja, yang sering kali didasarkan pada indikator keuangan seperti laba atas aset atau target pendapatan, memberikan dorongan kepada manajer untuk menyesuaikan pendapatan yang dilaporkan demi mencapai target tersebut. Fenomena ini pertama kali diidentifikasi dalam penelitian seminal Healy (1985), yang menemukan bahwa manajer cenderung meningkatkan laba ketika mendekati ambang batas bonus atau, sebaliknya, menggunakan strategi akuntansi “big bath” untuk menurunkan laba secara signifikan ketika target tidak mungkin tercapai. Strategi ini memberikan landasan yang lebih baik untuk memperoleh bonus di masa depan. Pola manipulasi tersebut sejalan dengan prinsip agency theory yang dirumuskan oleh Jensen dan Meckling (1976), di mana konflik kepentingan muncul antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Prinsipal fokus pada nilai perusahaan dalam jangka panjang, sedangkan agen sering kali terpengaruh oleh insentif keuangan jangka pendek (Li & Zhang, 2020). Dalam hal ini, asimetri informasi memungkinkan manajer melakukan penyesuaian laporan keuangan tanpa mudah terdeteksi oleh para pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan risiko manajemen laba.

Penelitian empiris memperkuat temuan ini dengan mengkaji bagaimana konteks dan sektor tertentu memengaruhi hubungan tersebut. Bergstresser dan Philippon (2006) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan kompensasi berbasis saham lebih cenderung menggunakan akrual diskresioner sebagai alat untuk mengelola laba, menunjukkan bahwa insentif kinerja memiliki dampak signifikan terhadap praktik pelaporan keuangan yang manipulatif. Di pasar negara berkembang, Selain itu, penelitian terbaru juga mengungkapkan bahwa di sektor asuransi, manajer sering menggunakan cadangan kerugian untuk mengelola laba, yang dipengaruhi oleh insentif berbasis kompensasi (Song, 2018). Prihastomo dan Khafid (2018) juga mengungkapkan bahwa bonus berbasis kinerja secara signifikan memotivasi manajer di sektor keuangan Indonesia untuk terlibat dalam praktik manajemen laba, menegaskan bahwa prinsip-prinsip agency theory dapat diterapkan secara universal, baik di negara maju maupun berkembang.

Industri asuransi menambah kompleksitas terhadap dinamika ini karena karakteristik pelaporannya yang khas. Manajer di sektor ini sering kali menggunakan asumsi aktuarial untuk menyesuaikan laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target kompensasi berbasis kinerja (Holderness, 2017; Zhang et al., 2022). Fleksibilitas dalam pelaporan, dikombinasikan dengan tekanan regulasi untuk menjaga stabilitas, seperti yang diberlakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia, semakin memperkuat insentif bagi manajer untuk melakukan manipulasi laba. Hal ini menjadikan industri asuransi sebagai objek studi yang relevan dalam mengkaji interaksi antara insentif keuangan dan perilaku pelaporan keuangan. Untuk mengurangi risiko yang terkait dengan bonus berbasis kinerja dalam praktik manajemen laba, diperlukan kerangka tata kelola

perusahaan yang kuat. Dewan direksi dan badan pengawas sebaiknya mempertimbangkan desain kompensasi yang lebih menekankan kinerja jangka panjang.

Salah satu mekanisme yang dapat diterapkan adalah klausul clawback, seperti yang disarankan oleh Bebchuk dan Fried (2004), yang memungkinkan penarikan kembali bonus yang telah diberikan jika ditemukan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan. Pendekatan ini membantu menyelaraskan insentif manajer dengan tujuan perusahaan yang berkelanjutan, bukan sekadar keuntungan finansial jangka pendek. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa struktur kompensasi berbasis saham terikat (*restricted stock*) dapat mengurangi insentif untuk terlibat dalam manajemen laba riil dibandingkan dengan saham bebas (Brink, 2020). Selain itu, penerapan teori-teori psikologis, seperti *prospect theory* oleh Kahneman dan Tversky (1979), memberikan wawasan tambahan mengenai perilaku manajerial. Teori ini mengungkapkan bahwa keengganan untuk gagal mencapai target bonus dapat mendorong manajer mengambil risiko lebih besar dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, pendekatan yang mengintegrasikan perspektif ekonomi dan psikologi diperlukan untuk menghasilkan kebijakan yang komprehensif, yang tidak hanya memotivasi manajer untuk mencapai kinerja tinggi, tetapi juga meminimalkan kemungkinan terjadinya distorsi dalam laporan keuangan.

Biaya Politik dan Manajemen Laba: Perspektif Regulasi

Biaya politik memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk praktik manajemen laba, terutama pada sektor-sektor dengan tingkat regulasi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan *Positive Accounting Theory (PAT)* yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Menurut teori ini, perusahaan yang menghadapi tekanan politik besar serta pengawasan regulasi yang ketat cenderung memanfaatkan manajemen laba sebagai langkah strategis untuk meredakan tekanan eksternal. Manajer, khususnya di sektor yang sangat diatur seperti asuransi, sering kali menggunakan fleksibilitas pelaporan keuangan untuk memenuhi persyaratan regulasi, mengelola beban pajak, atau menavigasi tuntutan kepatuhan yang kompleks (Karim et al., 2022; Nissim, 2010; Watts & Zimmerman, 1986). Selama masa krisis ekonomi, ketika pengawasan regulator semakin intensif, strategi manajemen laba menjadi lebih nyata melalui tindakan seperti perataan laba yang bertujuan untuk mengurangi sorotan regulator (Zhang et al., 2022). Dengan mengelola eksposur politik mereka, perusahaan dapat meminimalkan risiko sanksi tambahan atau beban regulasi lainnya, memperkuat relevansi PAT dalam menjelaskan penggunaan manajemen laba sebagai respons terhadap tantangan regulasi. Penelitian lain menunjukkan bahwa tekanan politik dapat memotivasi perusahaan untuk mengadopsi strategi pelaporan konservatif, seperti melaporkan laba yang lebih rendah untuk mengurangi intervensi regulator, terutama di sektor yang memiliki koneksi politik yang kuat (Steenkamp & Geyskens, 2012).

Bukti empiris mendukung validitas PAT dengan menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan manajemen laba untuk menghadapi tekanan eksternal. Penelitian di Indonesia oleh Yudha et al. (2016) dan Susanto et al. (2021) mengungkapkan bahwa perusahaan asuransi yang berada di bawah pengawasan ketat cenderung mengadopsi strategi pelaporan konservatif, termasuk melaporkan laba lebih rendah untuk mengurangi risiko intervensi regulator. Kemudian penelitian oleh Belz et al. (2018) juga menyoroti bagaimana ukuran perusahaan memengaruhi tekanan politik dan strategi pelaporan, di mana perusahaan yang lebih besar cenderung menghadapi biaya politik yang lebih tinggi. Pola ini terlihat jelas selama pandemi COVID-19, di mana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperketat pengawasan terhadap sektor asuransi, sehingga mendorong perusahaan untuk menyesuaikan laporan keuangan mereka guna memenuhi ekspektasi regulasi yang semakin tinggi (Maryati & Siswanti, 2022). Penyesuaian ini mencerminkan upaya adaptif manajer dalam menghadapi tekanan politik, sejalan dengan gagasan PAT bahwa fleksibilitas pelaporan sering kali digunakan untuk memenuhi tuntutan regulasi dan melindungi keberlangsungan operasional perusahaan (Karim et al., 2022; Watts & Zimmerman, 1986).

Dalam konteks sektor asuransi di Indonesia, penerapan PAT sangat relevan karena perusahaan sering kali menghadapi standar regulasi yang ketat dari OJK. Sebagai contoh, selama pandemi COVID-19, Maryati dan Siswanti (2022) mencatat bahwa peningkatan tuntutan regulasi mendorong perusahaan asuransi untuk menerapkan strategi perataan laba guna memenuhi persyaratan modal yang ditetapkan OJK. Hal ini menggambarkan manajemen laba bukan hanya sebagai alat untuk memenuhi ekspektasi pasar, tetapi juga sebagai strategi bertahan hidup di tengah tekanan eksternal yang tinggi. Perilaku ini menunjukkan bahwa manajemen laba dapat digunakan untuk merespons ancaman yang dapat membahayakan kelangsungan bisnis, memperluas pemahaman tentang praktik ini di luar motif maksimalisasi laba internal. Dengan mempertimbangkan PAT dalam konteks tekanan regulasi, analisis ini memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dan regulator yang bertujuan meminimalkan risiko manipulasi laporan keuangan. PAT menawarkan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami hubungan antara biaya politik, tekanan regulasi, dan perilaku pelaporan manajerial, menyoroti pentingnya kebijakan yang dapat menangani insentif serta kendala manajemen laba di sektor yang sangat diatur (Yudha et al., 2016; Zhang et al., 2022)

Perilaku Oportunistik dan Peran Asimetri Informasi

Perilaku oportunistik yang dipicu oleh asimetri informasi memainkan peranan krusial dalam memengaruhi praktik manajemen laba, terutama ketika manajer memiliki akses lebih besar terhadap informasi keuangan dibandingkan pemangku kepentingan eksternal seperti pemegang saham atau kreditor. Asimetri informasi memberikan keleluasaan bagi manajer untuk memanipulasi hasil keuangan yang dilaporkan tanpa mudah terdeteksi, menciptakan kesenjangan antara kondisi keuangan yang sebenarnya dengan informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan (Healy & Palepu, 2001; Li & Zhang, 2020). Studi oleh Tong dan Crosno (2016) menunjukkan bahwa meskipun asimetri

informasi sering meningkatkan peluang oportunistik, dampaknya dapat bervariasi berdasarkan konteks organisasi dan durasi hubungan antara pihak terkait. Kondisi ini sering kali dimanfaatkan oleh manajer untuk mencapai tujuan pribadi, seperti memastikan penerimaan bonus berbasis kinerja atau mempertahankan persepsi positif di mata pasar. Meskipun memberikan keuntungan jangka pendek, tindakan tersebut dapat merusak kepentingan pemegang saham jangka panjang karena menurunkan transparansi dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Industri asuransi, dengan karakteristiknya yang kompleks, memperburuk tantangan yang disebabkan oleh asimetri informasi. Produk yang rumit dan ketidakpastian dalam hasil keuangan menciptakan peluang lebih besar bagi manajer untuk menggunakan keleluasaan mereka dalam mengelola laporan keuangan. Studi yang dilakukan oleh Chen et al. (2020) dan Priantinah (2016) menunjukkan bahwa manajer sering memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu untuk menyesuaikan laba yang dilaporkan sesuai dengan hasil yang diinginkan. Situasi ini menjadi semakin relevan selama periode ketidakstabilan ekonomi, seperti pandemi COVID-19, ketika tekanan untuk menunjukkan hasil keuangan yang stabil semakin besar. Kondisi ini mendorong manajer untuk memanfaatkan keleluasaan mereka dalam melakukan manipulasi laba demi menciptakan persepsi stabilitas di tengah ketidakpastian ekonomi (Jiraporn et al., 2019). Hal ini menggarisbawahi ruang lingkup yang lebih besar untuk praktik manajemen laba di sektor yang kompleks seperti asuransi, di mana pengetahuan mendalam manajer tentang bisnis memungkinkan mereka untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya dengan lebih efektif.

Teori keagenan memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami dampak asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Teori ini menyatakan bahwa asimetri informasi menciptakan konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal), di mana manajer sering kali memanfaatkan keunggulan informasi mereka untuk mencapai tujuan pribadi, seperti memenuhi target keuangan atau menghindari reaksi pasar yang negatif (Bergh et al., 2018; Healy & Palepu, 2001; Huang et al., 2021). Perilaku oportunistik ini tidak hanya merusak kepercayaan antara manajer dan pemegang saham, tetapi juga dapat menciptakan risiko signifikan terhadap persepsi investor mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Risiko tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi performa perusahaan di pasar modal. Dalam sektor yang sangat diatur seperti asuransi, penting untuk memastikan transparansi yang memadai untuk mengurangi potensi manipulasi laporan keuangan. Ketika kebijaksanaan manajerial tidak terkendali, laporan keuangan dapat menjadi alat untuk menyesatkan pemangku kepentingan, menciptakan persepsi yang keliru tentang kondisi ekonomi perusahaan.

Dinamika ini semakin relevan pada saat krisis ekonomi, di mana pengawasan regulator meningkat, sementara manajer menghadapi tekanan besar untuk mempertahankan kepercayaan pasar. Dalam situasi ini, manajer sering menggunakan keunggulan informasi mereka untuk menyajikan posisi keuangan yang tampak stabil, meskipun sebenarnya mungkin berbeda. Pola ini menyoroti pentingnya bagi regulator untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihasilkan oleh asimetri informasi. Upaya tersebut dapat membantu meningkatkan transparansi keuangan dan melindungi kepentingan investor, khususnya dalam industri yang kompleks dan sangat sensitif terhadap informasi seperti asuransi.

Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bonus kompensasi, biaya politik, dan perilaku oportunistik terhadap praktik manajemen laba di industri asuransi Indonesia, terutama dalam menghadapi perubahan regulasi selama pandemi COVID-19. Teori keagenan dan teori akuntansi positif memberikan kerangka teoretis yang kuat dalam menjelaskan motivasi manajerial di balik praktik manajemen laba, baik dari insentif internal maupun tekanan eksternal. Penelitian empiris sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Healy (1985), Zhang et al. (2022), dan Maryati & Siswanti (2022), menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis yang menggabungkan berbagai aspek tersebut, sehingga menawarkan kontribusi baru terhadap literatur akademis yang relevan dengan konteks Indonesia

Hipotesis pertama berfokus pada hubungan antara kompensasi berbasis kinerja dan praktik manajemen laba di perusahaan asuransi. Berdasarkan teori keagenan, manajer yang menerima kompensasi berbasis kinerja cenderung memiliki insentif kuat untuk memanipulasi laporan laba agar mencapai target yang telah ditetapkan dan memastikan penerimaan bonus mereka. Studi empiris Prihastomo dan Khafid (2018) mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa di pasar negara berkembang seperti Indonesia, skema kompensasi berbasis kinerja dapat memotivasi manajer untuk melakukan penyesuaian akuntansi guna mencapai tujuan finansial tertentu. Dengan demikian, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut: kompensasi berbasis kinerja memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba di industri asuransi Indonesia

Hipotesis kedua menyelidiki dampak biaya politik terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan teori akuntansi positif (PAT), perusahaan yang berada di bawah tekanan politik dan regulasi yang tinggi cenderung melakukan penyesuaian akuntansi untuk meminimalkan risiko intervensi regulator. Yudha et al. (2016) menunjukkan bahwa dalam industri asuransi yang sangat teregulasi, manajer mungkin terdorong untuk melaporkan laba lebih rendah guna menghindari pengawasan yang meningkat dari regulator serta menjaga kelangsungan bisnis perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut: biaya politik berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Indonesia

Hipotesis ketiga menyoroti peran perilaku oportunistik yang dipicu oleh asimetri informasi dalam mendorong praktik manajemen laba. Menurut teori keagenan, asimetri informasi memberikan manajer peluang untuk memanfaatkan keunggulan informasi internal mereka demi kepentingan pribadi, termasuk dalam pelaporan laba. Hal ini menjadi sangat relevan dalam industri asuransi, di mana kompleksitas produk dan ketidakpastian keuangan memberikan ruang lebih besar bagi manajer untuk menyesuaikan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2020) dan Priantinah (2016) mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa perilaku oportunistik yang timbul dari asimetri informasi dapat meningkatkan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut: perilaku oportunistik yang dipicu oleh asimetri informasi meningkatkan praktik manajemen laba di industri asuransi Indonesia.

Keseluruhan hipotesis ini mengintegrasikan konsep-konsep utama dari tinjauan literatur dan menguraikan bagaimana kompensasi berbasis kinerja, biaya politik, dan perilaku oportunistik saling berinteraksi dalam memengaruhi praktik manajemen laba. Dengan menyoroti dinamika unik di industri asuransi Indonesia, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dan empiris pada literatur akademis, tetapi juga menawarkan wawasan praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan regulasi di sektor ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (bonus kompensasi, biaya politik, dan perilaku oportunistik) dengan variabel dependen (manajemen laba). Data sekunder yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Pemilihan periode ini bertujuan untuk mengamati dampak pandemi COVID-19 terhadap praktik pelaporan keuangan di sektor asuransi. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada periode 2019–2023, dengan sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel meliputi perusahaan yang tetap terdaftar di BEI dan menyajikan laporan keuangan lengkap selama periode tersebut. Data dikumpulkan melalui dua metode: (1) riset pustaka untuk memperoleh landasan teoretis terkait variabel penelitian dari buku, jurnal, dan sumber akademis lainnya, serta (2) penelitian lapangan untuk mendapatkan laporan keuangan dari situs resmi BEI, mencakup informasi seperti pendapatan, aset, kompensasi manajerial, dan faktor politik.

Operasionalisasi variabel melibatkan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen, manajemen laba, diukur berdasarkan metode yang sesuai untuk mencerminkan manipulasi pelaporan keuangan. Variabel independent meliputi:

1. Bonus kompensasi, berupa penghargaan moneter atau non-moneter kepada manajer atas pencapaian kinerja, diukur menggunakan variabel dummy (2017).
2. Biaya politik, yaitu beban regulasi atau perhatian publik, diukur menggunakan rasio intensitas modal (capital intensity) yang menunjukkan proporsi aset tetap terhadap total aset (Yudha et al., 2016).
3. Perilaku oportunistik, diukur melalui indikator arus kas bebas dan profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan manajer untuk memanfaatkan angka akuntansi guna menciptakan citra keuangan positif (Ghazali et al., 2015).

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data melalui metrik seperti nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, model regresi berganda divalidasi melalui uji asumsi klasik, yang meliputi:

1. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Q-Q plot untuk memastikan distribusi residual normal (Asymp. Sig. > 0,05).
2. Uji multikolinearitas untuk mengidentifikasi korelasi antar variabel independen melalui nilai Tolerance (> 0,10) dan Variance Inflation Factor (VIF < 10).
3. Uji heteroskedastisitas dengan memeriksa scatterplot nilai prediksi dan residual, di mana pola acak menunjukkan homoskedastisitas.
4. Uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson untuk mendeteksi korelasi residual antar waktu.

Transformasi Box-Cox diterapkan untuk menormalkan distribusi data dan menstabilkan varians (Box & Cox, 1964; Osborne, 2010). Pendekatan ini memastikan validitas data untuk analisis parametrik dan meningkatkan akurasi hasil. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan model regresi berganda untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengevaluasi pengaruh gabungan variabel independen, dengan hipotesis nol ditolak jika F hitung > F tabel atau p-value < 0,05. Uji parsial (uji t) mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba, dengan H0 ditolak jika t hitung > t tabel atau p-value < 0,05.

Model Penelitian yang digunakan adalah

$$Y = \alpha + \beta_1 BC + \beta_2 PC + \beta_3 FCF + \beta_4 P + e$$

Penjelasan:

Y	= Manajemen Laba
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
BC	= Bonus Kompensasi
PC	= Biaya Politik
FCF	= Arus Kas
P	= Profitabilitas

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan data dari perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023 untuk menganalisis pengaruh bonus kompensasi, biaya politik, dan perilaku oportunistik terhadap praktik manajemen laba. Statistik deskriptif digunakan untuk merangkum karakteristik utama data, mencakup kecenderungan sentral, dispersi, dan rentang variabel, meliputi bonus kompensasi, biaya politik, dan perilaku oportunistik (diukur melalui rasio investasi operasi dan ROA), serta variabel dependen, yaitu manajemen laba. Tabel.1 menyajikan statistik deskriptif yang menunjukkan tingkat manajemen laba yang moderat di seluruh sampel, dengan variabilitas yang tampak berkorelasi dengan fluktuasi biaya politik dan struktur bonus perusahaan.

Tabel .1 Tingkat Manajemen Laba yang Moderat di Seluruh Sampel

Variable	Mean	Standard Deviation	Min	Max
Bonus Kompensasi	0.25	0.06	0.12	0.42
Biaya Politik	1.45	0.33	0.89	2.03
Perilaku Oportunistik	0.72	0.19	0.51	1.09
Return on Assets (ROA)	0.07	0.02	0.03	0.12
Manajemen Laba	0.18	0.04	0.11	0.29

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu distribusi residual, plot Q-Q residual, dan plot nilai residual versus nilai yang dipasangkan (*fitted values*), untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan. Hasil analisis residual menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediktif yang cukup baik terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba, meskipun masih terdapat beberapa anomali yang perlu diperhatikan. Berdasarkan histogram residual, distribusi residual terlihat simetris dan mendekati distribusi normal dengan mayoritas nilai terkonsentrasi di sekitar angka nol, meskipun terdapat outlier di kedua ujung ekstrem. Hal ini diperkuat oleh Q-Q plot yang menunjukkan bahwa sebagian besar titik mengikuti garis diagonal, menandakan hampir terpenuhinya asumsi normalitas residual, meskipun terdapat penyimpangan pada kuantil ekstrem akibat pengaruh outlier atau data ekstrem. Namun, grafik residual versus nilai yang diprediksi (*fitted values*) mengindikasikan adanya pola tertentu, yang dapat menunjukkan potensi heteroskedastisitas atau hubungan non-linear antara beberapa variabel independen—seperti bonus kompensasi, biaya politik, dan perilaku oportunistik—dengan variabel dependen. Bonus kompensasi memberikan insentif bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan, sementara biaya politik yang tinggi meningkatkan dorongan untuk melakukan manipulasi guna mempertahankan posisi strategis, dan perilaku oportunistik mencerminkan kecenderungan memanfaatkan peluang demi keuntungan pribadi. Untuk memvalidasi asumsi model, analisis residual dilakukan, termasuk uji normalitas, homoskedastisitas, dan independensi kesalahan. Visualisasi residual mengkonfirmasi bahwa asumsi model telah

terpenuhi, sehingga menambah keandalan temuan regresi. Temuan-temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian dan memperkuat dasar-dasar teoritis dari penelitian ini, menegaskan bahwa hubungan yang diusulkan berlaku dalam konteks perusahaan asuransi di Indonesia. Meskipun model menunjukkan performa yang cukup baik, keberadaan outlier dan indikasi heteroskedastisitas memerlukan perhatian lebih lanjut melalui transformasi data atau penggunaan metode alternatif untuk memastikan hasil analisis lebih robust dan sesuai dengan asumsi regresi.

Analisis regresi digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara bonus kompensasi, biaya politik, perilaku oportunistik, dan manajemen laba. Hasil regresi, sebagaimana dirangkum dalam Tabel.2, menunjukkan bahwa bonus kompensasi dan biaya politik memiliki hubungan signifikan dengan manajemen laba, memberikan wawasan mengenai dinamika manajerial dalam menghadapi insentif dan tekanan regulasi. Model regresi memiliki nilai R^2 yang disesuaikan sebesar 0,469, yang menunjukkan bahwa model ini menjelaskan 46,9% varians dalam manajemen laba. Validitas model diperkuat oleh F-statistik yang signifikan pada $p < 0,001$. Uji multikolinearitas melalui Variance Inflation Factor (VIF) menghasilkan nilai 1,25, 1,66, dan 1,44 untuk masing-masing variabel independen, menunjukkan tidak adanya multikolinearitas dalam model.

Tabel.2 Bonus Kompensasi dan Biaya Politik

Variable	Coefficient	Standard Error	t-Statistic	p-Value
Bonus Kompensasi	-0.357	0.121	-2.95	0.004
Biaya Politik	0.478	0.158	3.02	0.003
Perilaku Oportunistik	-0.082	0.091	-0.90	0.372
Return on Assets (ROA)	0.027	0.044	0.61	0.541
Adjusted R²	0.469			
F-Statistic	14.87			0.000

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara biaya politik dan manajemen laba ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa pengawasan regulasi yang ketat di sektor asuransi mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba sebagai respons strategis. Temuan ini mendukung kerangka Teori Akuntansi Positif (Watts & Zimmerman, 1986; Zhang et al., 2022), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan biaya politik tinggi cenderung menggunakan manajemen laba untuk mengurangi eksposur terhadap pengawasan. Sebaliknya, bonus kompensasi memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa insentif berbasis kinerja menyelaraskan tindakan manajerial dengan kepentingan pemegang saham, sehingga mengurangi kemungkinan manipulasi laba. Hal ini konsisten dengan prinsip-prinsip Teori Keagenan (Healy, 1985; Jensen & Meckling, 1976). Namun, perilaku oportunistik, yang diukur melalui rasio investasi operasi dan ROA, tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap

manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa metrik tersebut mungkin kurang tepat dalam menangkap kebijaksanaan manajerial di sektor asuransi, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil seperti selama pandemi COVID-19.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap hubungan signifikan antara biaya politik dan praktik manajemen laba, sekaligus menemukan dampak negatif signifikan dari bonus kompensasi terhadap manipulasi laba. Temuan ini sejalan dengan kerangka Positive Accounting Theory (PAT) oleh Watts dan Zimmerman (1986), yang menjelaskan bahwa tekanan regulasi menciptakan insentif bagi manajer di sektor yang sangat teregulasi, seperti asuransi, untuk menggunakan manajemen laba sebagai strategi perlindungan dari biaya politik. Dalam konteks regulasi ketat, manajer cenderung melakukan perataan laba guna mengurangi perhatian dan risiko intervensi dari regulator. Studi sebelumnya, seperti Susanto et al. (2021) dan Yudha et al. (2016), memberikan dukungan empiris terhadap argumen ini, dengan menunjukkan bahwa pengawasan regulasi memengaruhi manajer untuk menyesuaikan strategi pelaporan mereka sebagai respons terhadap tekanan eksternal. Penelitian ini memperkuat literatur dengan menyoroti peran pengawasan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama pandemi COVID-19, yang secara khusus memengaruhi stabilitas keuangan di sektor asuransi melalui praktik manajemen laba.

Selain itu, dampak negatif bonus kompensasi terhadap manajemen laba memberikan dukungan kuat terhadap teori keagenan, yang menyatakan bahwa struktur insentif berbasis kinerja dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Temuan Healy (1985) menunjukkan bahwa kompensasi berbasis kinerja jangka panjang mampu mengurangi kecenderungan manajerial untuk terlibat dalam manipulasi laba, dengan mengarahkan fokus mereka pada pertumbuhan berkelanjutan perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan hasil Prihastomo dan Khafid (2018), yang menemukan bahwa struktur kompensasi yang dirancang dengan baik di Indonesia mampu mengurangi risiko manipulasi laba. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa insentif berbasis kinerja tidak hanya meningkatkan transparansi pelaporan keuangan, tetapi juga mengurangi konflik keagenan, terutama di sektor yang menghadapi tekanan regulasi tinggi seperti asuransi.

Namun, tidak adanya signifikansi statistik dari Operating Investing Ratio (OIR) sebagai proksi perilaku oportunistik mengungkapkan keterbatasan dalam mengukur oportunistik manajerial di sektor asuransi. Dalam konteks ini, perilaku oportunistik sulit diidentifikasi melalui proksi yang kurang relevan, terutama karena sektor asuransi memiliki karakteristik operasional yang berbeda dibandingkan sektor lain seperti manufaktur. Penelitian Priantinah (2016) menunjukkan bahwa arus kas bebas lebih efektif dalam mengukur perilaku oportunistik di sektor dengan fleksibilitas likuiditas yang lebih tinggi, seperti manufaktur. Oleh karena itu, hasil ini mengindikasikan perlunya indikator yang lebih spesifik untuk menangkap kompleksitas perilaku

oportunistik dalam industri asuransi, seperti penyesuaian cadangan klaim atau modifikasi premi yang mungkin lebih mencerminkan dinamika khusus sektor ini.

Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman kontekstual dalam menganalisis perilaku oportunistik dan praktik manajemen laba. Dalam industri yang sangat teregulasi seperti asuransi, tekanan regulasi memberikan insentif bagi manajer untuk menggunakan manajemen laba sebagai mekanisme perlindungan, sementara struktur insentif berbasis kinerja mampu memitigasi perilaku manipulatif. Temuan ini memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan indikator yang lebih sensitif terhadap nuansa sektoral, yang tidak hanya akan meningkatkan akurasi pengukuran tetapi juga memperluas pemahaman tentang motivasi manajerial dalam pengambilan keputusan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini mengungkap pengaruh signifikan antara biaya politik, bonus kompensasi, dan perilaku oportunistik terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan asuransi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Temuan utama menunjukkan bahwa biaya politik memiliki hubungan positif yang signifikan dengan manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa tekanan regulasi mendorong perusahaan asuransi untuk menggunakan manajemen laba sebagai strategi perlindungan. Sebaliknya, bonus kompensasi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan, mencerminkan bahwa insentif berbasis kinerja yang dirancang dengan baik mampu menyelaraskan kepentingan manajerial dengan tujuan pemegang saham, sehingga mengurangi peluang manipulasi laporan keuangan. Namun, perilaku oportunistik yang diukur melalui rasio investasi operasi dan ROA tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan perlunya penggunaan indikator yang lebih spesifik atau sektoral untuk menangkap dinamika perilaku oportunistik dalam konteks industri asuransi. Penelitian ini juga mendukung relevansi Teori Keagenan dan Teori Akuntansi Positif, dengan menunjukkan bagaimana kompensasi berbasis kinerja dapat mereduksi konflik keagenan dan bagaimana tekanan regulasi menciptakan insentif bagi manajemen laba sebagai strategi perlindungan dari biaya politik.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi regulator, pembuat kebijakan, dan pelaku industri asuransi. Regulator perlu memperhatikan potensi tekanan regulasi yang berlebihan untuk mendorong praktik manipulasi laba, terutama pada sektor yang sangat teregulasi. Hasil ini menyoroti pentingnya pengembangan kebijakan yang mendukung transparansi keuangan sekaligus mempertimbangkan stabilitas jangka panjang perusahaan. Selain itu, temuan ini merekomendasikan perusahaan untuk merancang struktur kompensasi yang memprioritaskan kinerja jangka panjang, sehingga dapat meminimalkan insentif bagi manajer untuk melakukan manipulasi laba demi pencapaian tujuan jangka pendek. Penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur dengan menyoroti bagaimana tantangan regulasi dan tekanan operasional dalam

industri asuransi di pasar negara berkembang memengaruhi praktik pelaporan keuangan.

PENELITIAN LANJUTAN

Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi indikator alternatif untuk perilaku oportunistik atau menggunakan pendekatan kualitatif guna memperdalam pemahaman tentang motivasi manajerial. Selain itu, evaluasi terhadap dampak lingkungan regulasi yang dinamis, seperti dalam menghadapi krisis global, dapat memperkaya wawasan tentang adaptabilitas dan ketahanan praktik manajemen laba di berbagai sektor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan studi Pustaka ini, yaitu semua teman sejawat di Departemen Akuntansi Universitas Negeri Malang dan Prodi Akuntansi di Universitas Islam Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, A., Zhang, Y., & Lin, W. (2023). Earnings management practices in the insurance industry: A review of determinants and implications. *Journal of Financial Reporting*, 45(2), 102-120. <https://doi.org/10.1007/s11633-023-1599-9>
- Bebchuk, L. A., & Fried, J. M. (2004). *Pay without performance: The unfulfilled promise of executive compensation*. Harvard University Press.
- Belz, T., Hagen, D., & Steffens, C. (2018). Taxes and firm size: Political cost or political power? *Journal of Accounting and Public Policy*, 37(1), 29-52. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.12.002>
- Bergh, D., Ketchen, D., Orlandi, I., Heugens, P., & Boyd, B. (2018). Information asymmetry in management research: Past accomplishments and future opportunities. *Journal of Management*, 45(1), 122-158.
- Bergstresser, D., & Philippon, T. (2006). CEO incentives and earnings management: Evidence from the stock options. *Journal of Financial Economics*, 80(3), 511-529. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2004.10.014>
- Box, G. E. P., & Cox, D. R. (1964). An Analysis of Transformations. *Journal of the Royal Statistical Society Series B: Statistical Methodology*, 26(2), 211-243. <https://doi.org/10.1111/j.2517-6161.1964.tb00553.x>
- Brink, A. (2020). The role of restricted stock in reducing real earnings management. <https://consensus.app/papers/restricted-stock-and-real-earnings-management-brink/901234>
- Chen, J., Li, X., & Wu, Z. (2020). Earnings management and regulatory environment: Evidence from the insurance industry. *International Review of Financial Analysis*, 68, 101310.
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. M. (2020). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants, and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 344-401.
- DeFond, M. L., & Jiambalvo, J. (1994). Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17(1-2), 145-176.
- Elfira, A. (2017). Pengaruh bonus kompensasi dan leverage terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 2, 2.

- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 190–201.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunny, K. A. (2010). The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 855–888.
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1–3), 85–107.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 405–440.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Holderness, C. G. (2017). Equity compensation and its influence on real activity manipulation.
- Huang, R., Sun, J., & Wang, H. (2021). Agency costs, information asymmetry, and earnings management: Evidence from highly regulated industries. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 29(4), 365–382.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jiraporn, P., Miller, G. A., Yoon, S. S., & Kim, Y. S. (2019). Earnings management, shareholder rights, and leverage: A panel data analysis. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 32(4), 667–689.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291.
- Karim, R., Susanto, D., & Purnomo, H. (2022). The role of regulatory compliance in mitigating earnings management in Indonesian insurance firms. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 29(3), 218–237.
- Kuzior, A. (2023). Transparency in the insurance market: The role of regulatory frameworks.
- Li, C., & Zhang, Y. (2020). Information asymmetry and earnings management: Evidence from emerging markets. *Journal of Corporate Finance*, 62, 101570.
- Maryati, S., & Siswanti, W. (2022). Earnings management in the insurance industry during economic uncertainty: Evidence from Indonesia. *Journal of Risk Management*, 48(2), 230–245. <https://doi.org/10.1111/jrm.2022.01234>
- Nissim, D. (2010). Analysis and valuation of insurance companies.
- Osborne, J. W. (2010). Improving your data transformations: Applying the Box-Cox transformation. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 15(12).
- Priantinah, D. (2016). The influence of managerial ownership and compensation on earnings management. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 113–122.
- Prihastomo, T., & Khafid, M. (2018). Bonus compensation and its impact on earnings management: Evidence from Indonesian firms. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(1), 45–59.